

## Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Earning per Share, Debt on Equity Ratio terhadap Return Indeks

Yeni Tantri Rahayu, Vina Merliana

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia Membangun

[venitantri@student.inaba.ac.id](mailto:venitantri@student.inaba.ac.id), [vina.merliana@inaba.ac.id\\*](mailto:vina.merliana@inaba.ac.id)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan publikasi resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 10 perusahaan dengan total 80 observasi. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta analisis regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROA, ROE, EPS, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Indeks IHSG. Selain itu, secara simultan keempat variabel independen tersebut juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return Indeks. Nilai koefisien determinasi yang rendah menunjukkan bahwa variasi Return Indeks IHSG lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kondisi makroekonomi, kebijakan moneter, dinamika pasar global, serta sentimen investor. Temuan ini menunjukkan bahwa pergerakan Return Indeks IHSG lebih merefleksikan respons pasar secara agregat dibandingkan kinerja keuangan internal perusahaan secara individual.*

Kata kunci: *Return Indeks IHSG, Return on Asset, Return on Equity, Earning per Share, Debt to Equity Ratio, Perbankan.*

### 1. Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional sebagai sarana penghimpunan dana jangka panjang sekaligus media investasi bagi masyarakat, di mana kinerja pasar modal Indonesia secara umum tercermin melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merepresentasikan pergerakan harga saham seluruh emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga fluktuasinya dapat mencerminkan kondisi ekonomi, kinerja perusahaan, serta sentimen investor secara agregat [1]. Namun, sejak awal tahun 2020 pandemi Covid-19 telah memicu krisis global yang tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan, tetapi juga meluas ke sektor sosial dan ekonomi, termasuk sistem keuangan. Kebijakan pembatasan sosial dan lockdown menyebabkan aktivitas ekonomi mengalami kontraksi signifikan yang ditandai dengan penurunan produksi dan distribusi, terganggunya rantai pasok, serta melemahnya permintaan konsumen, sehingga berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia, meningkatnya angka pengangguran, serta kerugian yang dialami berbagai sektor usaha seperti jasa, ritel, pariwisata, dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) [2]. Di Indonesia, krisis Covid-19 berdampak signifikan terhadap perlambatan ekonomi, meningkatnya pengangguran, serta menurunnya daya beli masyarakat, di mana pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta sektor informal menjadi kelompok yang paling terdampak. Kondisi tersebut turut menimbulkan ketidakpastian di pasar keuangan akibat melemahnya aktivitas ekonomi riil, menurunnya kepercayaan investor, terganggunya pasar modal, pelemahan nilai tukar, dan penurunan likuiditas. Pemerintah dan otoritas moneter merespons melalui kebijakan fiskal dan moneter seperti pemberian stimulus ekonomi, bantuan sosial, dukungan bagi UMKM, serta penurunan suku bunga". Meskipun demikian, krisis ini tetap meninggalkan dampak jangka panjang berupa meningkatnya kemiskinan, ketimpangan sosial, dan ketidakpastian terhadap stabilitas ekonomi nasional [2].

Pada 18 Maret 2025, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan tajam hampir 7 persen, yang merupakan koreksi terdalam sejak masa pandemi, sehingga Bursa Efek Indonesia (BEI) memberlakukan kebijakan *trading halt* atau penghentian sementara perdagangan saham. Penurunan tersebut dipicu oleh kombinasi berbagai faktor, antara lain memburuknya defisit APBN dan penerimaan pajak, melemahnya daya beli masyarakat, isu

mundurnya Menteri Keuangan saat itu, serta aksi jual besar-besaran oleh investor institusi, termasuk pada saham-saham blue-chip. Kondisi ini diperparah oleh penurunan peringkat saham Indonesia, meningkatnya ketidakpastian kebijakan fiskal dan ekonomi, serta sentimen global negatif akibat kebijakan tarif Amerika Serikat, yang secara keseluruhan mendorong kepanikan pasar dan melemahkan pasar saham domestik” [3].

Tekanan terhadap pasar saham Indonesia juga telah terlihat sejak pertengahan 2024, khususnya akibat arus keluar modal asing (*foreign capital outflow*) yang signifikan. Pada Juni 2024, indeks LQ45 dan IDX30 yang didominasi saham berkapitalisasi besar mengalami pelemahan masing-masing sekitar 8,48 persen dan 10,62 persen, seiring dengan aksi *net sell* investor asing yang mencapai sekitar Rp6,48 triliun. Tekanan jual ini berdampak langsung pada saham-saham big caps seperti BBRI, SMGR, BMRI, TPIA, dan INKP, sehingga volatilitas pasar tidak hanya terjadi pada saham berisiko tinggi, tetapi juga pada saham-saham utama penopang IHSG [4]. Kondisi tersebut berlanjut hingga tahun 2024, di mana IHSG secara *year to date* masih mencatat pelemahan sekitar 5,4 persen meskipun jumlah investor domestik terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan IHSG tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan investor dalam negeri, tetapi juga oleh faktor eksternal dan sentimen global, sehingga fluktuasi pasar menjadi dasar penting dalam mengkaji pengaruh kinerja fundamental perusahaan terhadap return saham” [5].

Return saham sendiri merupakan indikator utama yang mencerminkan tingkat keuntungan atau kerugian investor dalam suatu periode tertentu, yang bersumber dari *capital gain* maupun dividen. Capital gain terjadi ketika harga jual saham lebih tinggi dibandingkan harga beli, sedangkan kondisi sebaliknya mengakibatkan *capital loss*. Oleh karena itu, return saham sering digunakan sebagai ukuran kinerja investasi dan daya tarik suatu saham bagi investor di tengah dinamika dan ketidakpastian pasar modal [6]. Investasi saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang menawarkan potensi keuntungan melalui dua sumber utama, yaitu *capital gain* dan dividen. Capital gain diperoleh dari selisih harga jual dan harga beli saham, sedangkan dividen berasal dari pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham sesuai jumlah kepemilikan saham, sehingga total return saham mencerminkan akumulasi dari kedua komponen tersebut [6]. Meskipun demikian, investasi saham juga mengandung risiko yang cukup tinggi, seperti potensi *capital loss* akibat penurunan harga saham atau tidak diterimanya dividen ketika perusahaan mengalami kerugian. Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, termasuk kinerja perusahaan, kondisi ekonomi makro, inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan sentimen pasar [5]. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi politik, kebijakan, dan regulasi pemerintah serta tingkat likuiditas pasar turut memengaruhi volatilitas harga saham dan keputusan investasi investor.” Oleh karena itu, investasi saham memiliki karakteristik *high risk-high return* yang menuntut kehati-hatian, sehingga investor perlu melakukan analisis yang komprehensif, memantau perkembangan pasar secara berkala, serta menerapkan strategi diversifikasi portofolio guna mengelola risiko dan mengoptimalkan potensi return yang diperoleh [7].

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam dari tahun ke tahun, yang tercermin dari bergantinya return positif dan negatif, sehingga menggambarkan bahwa kinerja pasar modal Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi domestik dan global. Pada periode 2016–2017, IHSG mencatat pertumbuhan yang tinggi masing-masing sebesar 15,32% dan 19,99% sebagai refleksi optimisme investor terhadap stabilitas makroekonomi dan kinerja korporasi nasional. Namun, pada tahun 2018 IHSG mengalami kontraksi sebesar -2,54% akibat tekanan eksternal, khususnya normalisasi kebijakan moneter Amerika Serikat dan ketidakstabilan pasar negara berkembang, sebelum kembali mencatat return positif sebesar 1,70% pada tahun 2019 meskipun dengan pertumbuhan yang terbatas [3]. Penurunan terdalam terjadi pada tahun 2020 sebesar -5,09% seiring dampak pandemi COVID-19 terhadap pasar keuangan global, diikuti oleh pemulihan pada tahun 2021 dengan return 10,08% yang menandai kembalinya kepercayaan investor. Kondisi pasar relatif stabil pada tahun 2022 dan 2023 dengan return masing-masing 4,09% dan 6,16%, namun kembali mengalami koreksi pada tahun 2024 sebesar -2,65% akibat tekanan global seperti perubahan kebijakan suku bunga bank sentral dunia serta faktor domestik, termasuk dinamika politik dan pertumbuhan ekonomi nasional. Kombinasi faktor global dan domestik tersebut membentuk persepsi risiko dan ekspektasi investor, sehingga pergerakan IHSG bersifat siklis, fluktuatif, dan sensitif terhadap sentimen pasar, menjadikannya indikator penting dalam menilai kondisi pasar modal Indonesia [3]”.

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam dari tahun ke tahun, yang tercermin dari bergantinya return positif dan negatif, sehingga menggambarkan bahwa kinerja pasar modal Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi domestik dan global. Pada periode 2016–2017, IHSG mencatat pertumbuhan yang tinggi masing-masing sebesar 15,32% dan 19,99% sebagai refleksi optimisme investor terhadap stabilitas makroekonomi dan kinerja korporasi nasional. Namun, pada tahun 2018 IHSG

mengalami kontraksi sebesar -2,54% akibat tekanan eksternal, khususnya normalisasi kebijakan moneter Amerika Serikat dan ketidakstabilan pasar negara berkembang, sebelum kembali mencatat return positif sebesar 1,70% pada tahun 2019 meskipun dengan pertumbuhan yang terbatas [3]. Penurunan terdalam terjadi pada tahun 2020 sebesar -5,09% seiring dampak pandemi COVID-19 terhadap pasar keuangan global, diikuti oleh pemulihan pada tahun 2021 dengan return 10,08% yang menandai kembalinya kepercayaan investor. Kondisi pasar relatif stabil pada tahun 2022 dan 2023 dengan return masing-masing 4,09% dan 6,16%, namun kembali mengalami koreksi pada tahun 2024 sebesar -2,65% akibat tekanan global seperti perubahan kebijakan suku bunga bank sentral dunia serta faktor domestik, termasuk dinamika politik dan pertumbuhan ekonomi nasional. Kombinasi faktor global dan domestik tersebut membentuk persepsi risiko dan ekspektasi investor, sehingga pergerakan IHSG bersifat siklis, fluktuatif, dan sensitif terhadap sentimen pasar, menjadikannya indikator penting dalam menilai kondisi pasar modal Indonesia [3]”.

Menurut Kasmir [8], “Hubungan *Return On Asset* terhadap Return Indeks adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola total aset untuk menghasilkan laba bersih.” Semakin tinggi nilai *Return On Asset* (ROA), maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Kondisi ini akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan sehingga berdampak pada meningkatnya permintaan saham.

Menurut Kasmir [8], “Hubungan *Return On Equity* terhadap Return Indeks merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.” Semakin tinggi nilai *Return On Equity*, maka semakin besar tingkat pengembalian yang diterima oleh pemegang saham”.

Menurut Kasmir [8], “Hubungan *Earning Per Share* terhadap Return Indeks merupakan rasio yang menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share*, maka “semakin besar laba yang diterima oleh pemegang saham.” Kondisi ini akan meningkatkan daya tarik saham perusahaan di mata investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan yang kompetitif”.

Menurut Kasmir [8], “Hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap Return Indeks” merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio*, maka semakin besar risiko keuangan perusahaan karena ketergantungan terhadap pihak eksternal (kreditur) semakin tinggi, yang meningkatkan beban bunga dan risiko gagal bayar”.

Berdasarkan penelitian sebelumnya rasio-rasio yang biasanya dipakai untuk menganalisis dan diduga mempunyai pengaruh terhadap return indeks. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian terhadap rasio keuangan berdasarkan beberapa faktor diatas pada Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2024 yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Fenomena Return On Asset, Return on Equity, Earning Per Share, dan Debt on Equity Ratio Terhadap Return Indeks Harga Saham Gabungan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2023-2024.

No	Nama Perusahaan	Tahun	Rasio				Return (Rp)
			ROA (%)	ROE (%)	EPS (Rp)	DER (x)	
1.	PT. GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO)	2023	-167,10	-253,07	75,24	0,51	90,40
		2024	-10,25	-17,97	4,52	0,75	5,46
2.	PT.Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	2023	26,95	132,35	126	3,91	4,80
		2024	20,63	157,14	88	6,62	3,37
3.	PT.Astra Internasional Tbk (ASII)	2023	7,6	13,5	836	0,78	-9,96
		2024	7,2	12,5	841	0,74	-13,27
4.	PT..Gudang Garam. Tbk (GGRM)	2023	5,76	8,75	2.767	51,90	-3,02
		2024	1,24	1,70	510	37,18	-36,2

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah 2025

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, terdapat “beberapa fenomena empiris yang menunjukkan ketidaksesuaian antara kinerja keuangan perusahaan dan pergerakan return saham. Pada PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO), Return On Asset (ROA) mengalami peningkatan dari -167,10% pada tahun 2023 menjadi -10,25% pada tahun 2024, Berdasarkan data pada Tabel 1.1, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara kinerja keuangan perusahaan dan pergerakan return saham. Pada PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO), Return On Asset (ROA) meningkat dari -167,10% pada tahun 2023 menjadi -10,25% pada tahun 2024, namun return indeks justru mengalami penurunan yang signifikan. Kondisi ini bertolak belakang dengan teori Kasmir [9] yang menyatakan bahwa ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, namun sejalan dengan penelitian [10] yang menyimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Fenomena serupa juga terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk, di mana peningkatan Return On Equity (ROE) tidak diikuti oleh kenaikan return saham, yang bertentangan dengan teori [11], tetapi mendukung temuan [12] bahwa ROE tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap return saham pada sektor tertentu”.

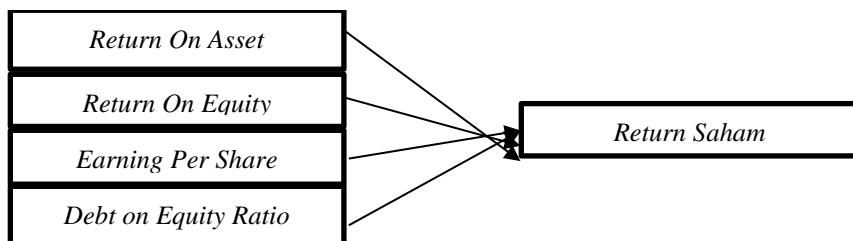
Ketidaksesuaian antara indikator keuangan dan return saham juga terlihat pada PT Astra International Tbk dan PT Gudang Garam Tbk. “Peningkatan Earning Per Share (EPS) pada PT Astra International Tbk tidak diikuti oleh kenaikan return indeks, yang bertolak belakang dengan teori Tandililin (2021:382), namun sejalan dengan penelitian [14] yang menekankan pengaruh sentimen pasar dan kondisi industri. Sementara itu, perubahan Debt to Equity Ratio (DER) pada PT Gudang Garam Tbk disertai dengan penurunan return indeks, yang mendukung penelitian [13] bahwa return saham sektor rokok lebih dipengaruhi oleh kebijakan dan regulasi pemerintah. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh ROA, ROE, EPS, dan DER terhadap Return Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2024”.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan “pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada prinsip positivisme dengan memanfaatkan data berbentuk angka dan analisis statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel secara objektif dan sistematis berdasarkan data empiris yang diperoleh dari hasil pengolahan statistik [15]. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menerapkan dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan deskriptif dan verifikatif”.

Pendekatan deskriptif “digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi dan karakteristik masing-masing variabel penelitian, yaitu Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) sebagai variabel independen, serta Return Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel dependen, tanpa melakukan pengujian hubungan antarvariabel [15]. Sementara itu, pendekatan verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya melalui pengujian statistik guna mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara empiris [15]. Pendekatan ini diterapkan karena penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga diperlukan pengujian statistik untuk membuktikan hubungan dan pengaruh antarvariabel. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, penelitian ini juga menyusun kerangka pemikiran sebagai dasar dalam menggambarkan alur hubungan antarvariabel penelitian”.

Model penelitian yang digunakan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Penelitian

Selanjutnya, “analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen. Melalui analisis ini, dapat diketahui pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2024. Penggunaan regresi linier berganda bertujuan untuk melihat hubungan dan besarnya pengaruh antarvariabel secara kuantitatif dan terukur [15]”.

## 2.1. Operasionalisasi Variabel

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Return</i> (Y)	Hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang. Jogiyanto (2024:263)	$R_{i,t} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$ $R_{i,t} = P_t - P_{t-1} / P_{t-1}$	Rasio
<i>Return On Asset</i> (X1)	Rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. [8]	$\frac{\text{Earning Per Share}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
<i>Return On Equity</i> (X2)	Rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan uang dari pemegang saham. [8]	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio
<i>Earning Per share</i> (X3)	Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai pasar, yang menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang beredar. [8]	$\frac{\text{Laba Bersih} - \text{Dividen Preferen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$	Rasio
<i>Debt on Equity Ratio</i> (X4)	Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. [8]	$\frac{\text{Kewajiban / Utang}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio

Hasil olahan Peneliti: Data diolah peneliti, 2025

## 2.2. Metode Penarikan Sampel

Sampel merupakan “bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan digunakan untuk mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel [15]. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti agar sampel yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian [15]”.

### 2.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah “perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2017–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, [16], serta sumber pendukung lainnya seperti laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, dengan menetapkan kriteria tertentu agar data yang digunakan relevan, konsisten, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui teknik ini diharapkan sampel yang terpilih mampu merepresentasikan kondisi populasi serta mendukung proses pengujian hipotesis secara empiris”.

Tabel 3. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2017-2024	30
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut selama periode tahun 2017-2024	(8)
3.	Perusahaan yang tidak dalam keadaan profit/ mengalami kerugian selama periode tahun 2017-2024	(12)
4.	Jumlah Perusahaan yang menjadikan sampel	(10)

Sumber: <https://www.idx.co.id>

Hasil olahan Peneliti: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil identifikasi awal terhadap “seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017–2024, diperoleh sejumlah perusahaan sebagai populasi penelitian. Selanjutnya, dilakukan proses penyaringan data (*screening*) untuk memastikan bahwa hanya perusahaan yang memenuhi kriteria kelayakan serta memiliki kelengkapan data keuangan dan data return indeks yang digunakan sebagai sampel penelitian”.

Tahap pertama eksklusi dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian tahun 2017–2024. Dari total populasi sebanyak 30 perusahaan, terdapat 8 perusahaan yang dikeluarkan pada tahap ini karena tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut selama periode pengamatan. Perusahaan-perusahaan tersebut tidak memenuhi kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai sampel penelitian”.

Tahap eksklusi selanjutnya dilakukan terhadap “perusahaan yang tidak berada dalam kondisi profit atau mengalami kerugian selama periode penelitian tahun 2017–2024. Kondisi kerugian dinilai dapat menimbulkan bias dan distorsi dalam analisis rasio keuangan, khususnya rasio profitabilitas. Pada tahap ini, sebanyak 12 perusahaan dikeluarkan dari populasi penelitian. Melalui dua tahap eksklusi tersebut, diperoleh sebanyak 10 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria kelengkapan data dan kesesuaian dengan tujuan penelitian, sehingga ditetapkan sebagai sampel akhir penelitian”.

Tabel 3. Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk
2.	ASII	PT. Astra Internasional Tbk
3.	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk
4.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk
5.	BMRI	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk
6.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia Tbk
7.	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
8.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur
9.	JSMR	PT. Jasa Marga Tbk
10.	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Hasil olahan Peneliti: Data diolah peneliti, 2025

### 3. Hasil dan Diskusi

#### Hasil

##### 3.1. Analisis Deskriptif

Berikut adalah “hasil dari analisis statistik deskriptif yaitu perhitungan minimum, maximum, mean, standar deviasi setiap variabel”:

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	80	3,00	467,00	86,7250	101,48480
ROE	80	13,50	1451,00	255,4938	347,99789
EPS	80	1,02	985,00	359,8614	317,04792
DER	80	,20	815,00	270,1083	261,88009
Return Indeks	80	-431,00	918,00	62,7163	220,36043
Valid N (listwise)	80				

Hasil olahan Peneliti: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan analisis statistik deskriptif terhadap 80 data observasi, diperoleh bahwa variabel Return On Asset (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 86,7250 dengan sebaran data yang relatif tinggi, menunjukkan variasi profitabilitas perusahaan selama periode penelitian. Return On Equity (ROE) memiliki nilai rata-rata sebesar 255,4938 yang mengindikasikan perbedaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berbasis ekuitas. Earning Per Share (EPS) mencatat rata-rata sebesar 359,8614 yang mencerminkan fluktuasi laba per lembar saham. Sementara itu, Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 270,1083 yang menunjukkan perbedaan struktur permodalan perusahaan. Variabel Return Indeks memiliki nilai rata-rata sebesar 62,7163 dengan tingkat variasi yang cukup tinggi, menandakan bahwa pergerakan return Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode penelitian bersifat fluktuatif”.

##### 3.2. Uji Asumsi Klasik

###### a. Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

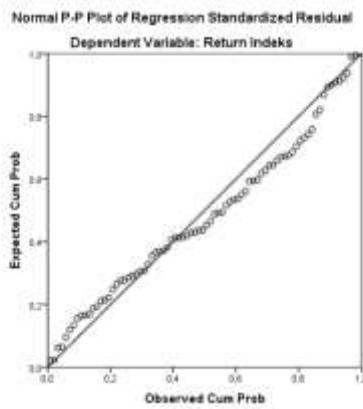
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean Std. Deviation Absolute	,0000000 215,87302993 ,097
Most Extreme Differences	Positive Negative	,097 ,062 ,865
Kolmogorov-Smirnov Z		
Asymp. Sig. (2-tailed)		,443

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil olahan Peneliti: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan “hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap residual, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,443. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis regresi linear berganda”.



Gambar 2. Grafik Normal P-Plot

Berdasarkan “grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, terlihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar dan mengikuti arah garis diagonal. Pola tersebut menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal dan tidak terjadi penyimpangan yang signifikan. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi pada penelitian ini telah terpenuhi”.

b. Uji Multikolinearitas

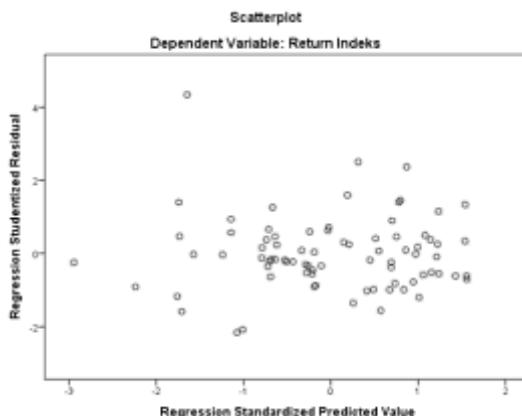
Model	Coefficients <sup>a</sup>	
	Tolerance	VIF
1	ROA	,264
	ROE	,291
	EPS	,771
	DER	,741

a. Dependent Variable: Return Indeks

Hasil olahan Peneliti: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan ‘hasil uji multikolinearitas, seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Variabel Return On Asset (ROA) memiliki nilai tolerance sebesar 0,264 dan VIF sebesar 3,781, Return On Equity (ROE) memiliki nilai tolerance sebesar 0,291 dan VIF sebesar 3,432, Earning Per Share (EPS) memiliki nilai tolerance sebesar 0,771 dan VIF sebesar 1,297, serta Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai tolerance sebesar 0,741 dan VIF sebesar 1,349. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas’.

c. Uji Heterokedastisitas



Gambar 2. Grafik Normal P-Plot

Hasil olahan Peneliti: Data diolah peneliti, 2025

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.6307>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan “hasil uji heterokedastisitas menggunakan scatterplot, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah sumbu nol dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas dalam model regresi, sehingga varians residual bersifat konstan. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi heterokedastisitas dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya”.

d. Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,201 <sup>a</sup>	,040	-,011	221,55487	2,367

a. Predictors: (Constant), DER, ROE, EPS, ROA

b. Dependent Variable: Return Indeks

Hasil olahan Peneliti: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan “hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin–Watson, diperoleh nilai Durbin–Watson sebesar 2,367. Nilai tersebut berada di sekitar angka 2, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi. Dengan demikian, residual bersifat independen dan model regresi memenuhi asumsi autokorelasi”.

### 3.3. Analisis Linier Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	74,548	59,038	,181	,211
	ROA	-,393	,478	-,823	,413
	ROE	,035	,133	,260	,795
	EPS	-,024	,090	-,268	,789
	DER	,082	,111	,740	,462

a. Dependent Variable: Return Indeks

Hasil olahan Peneliti: Data diolah peneliti, 2025

- “Nilai Konstanta (Constant = 74,548) Nilai konstanta sebesar 74,548 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) berada pada kondisi nol atau dianggap konstan, maka Return Indeks diperkirakan memiliki nilai sebesar 74,548. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa pengaruh keempat variabel tersebut, Return Indeks tetap memiliki nilai dasar tertentu”.
- “Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Return Indeks. Koefisien regresi ROA bernilai –0,393 yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara ROA dan Return Indeks. Dengan asumsi variabel lain tetap, setiap kenaikan satu satuan ROA diperkirakan akan menurunkan Return Indeks sebesar 0,393, begitu pula sebaliknya. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,413 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Return On Asset tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Indeks”.
- ‘Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap Return Indeks. Koefisien regresi ROE sebesar 0,035 menunjukkan hubungan positif antara ROE dan Return Indeks. Artinya, apabila ROE meningkat satu satuan dengan asumsi variabel lain konstan, maka Return Indeks diperkirakan akan meningkat sebesar 0,035. Akan tetapi, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,795 lebih besar dari 0,05, sehingga pengaruh Return On Equity terhadap Return Indeks tidak signifikan secara statistik”.
- “Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Return Indeks. Koefisien regresi EPS bernilai –0,024 yang mengindikasikan hubungan negatif antara EPS dan Return Indeks. Dengan asumsi variabel lain tidak berubah, peningkatan EPS satu satuan diperkirakan akan menurunkan Return Indeks sebesar 0,024. Namun demikian,

nilai signifikansi sebesar 0,789 menunjukkan bahwa Earning Per Share tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return Indeks”.

5. “Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Indeks. Koefisien regresi DER sebesar 0,082 menunjukkan hubungan positif antara DER dan Return Indeks. Artinya, setiap kenaikan satu satuan DER diproyeksikan akan meningkatkan Return Indeks sebesar 0,082 dengan asumsi variabel lain konstan. Akan tetapi, nilai signifikansi sebesar 0,462 yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Return Indeks tidak signifikan secara statistik.3.4. Uji Koefisien Korelasi Product Moment”.

### **3.4. Analisis Pearson Product Moment**

**Correlations**

		ROA	ROE	EPS	DER	Return Indeks
ROA	Pearson Correlation	1	,775**	-,102	-,403**	-,174
	Sig. (2-tailed)		,000	,370	,000	,122
	N	80	80	80	80	80
ROE	Pearson Correlation	,775**	1	,214	-,120	-,105
	Sig. (2-tailed)	,000		,057	,290	,355
	N	80	80	80	80	80
EPS	Pearson Correlation	-,102	,214	1	,240*	,019
	Sig. (2-tailed)	,370	,057		,032	,869
	N	80	80	80	80	80
DER	Pearson Correlation	-,403**	-,120	,240*	1	,155
	Sig. (2-tailed)	,000	,290	,032		,169
	N	80	80	80	80	80
Return Indeks	Pearson Correlation	-,174	-,105	,019	,155	1
	Sig. (2-tailed)	,122	,355	,869	,169	
	N	80	80	80	80	80

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil olahan Peneliti: Data diolah peneliti, 2025

1. “Indeks, yang menunjukkan hubungan negatif dengan tingkat keeratan yang rendah. Nilai signifikansi sebesar 0,122 lebih besar dari 0,05, sehingga hubungan antara ROA dan Return Indeks tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan ROA belum mampu menjelaskan pergerakan Return Indeks secara berarti”.
2. “Return On Equity (ROE) menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,105 terhadap Return Indeks. Hubungan tersebut bersifat negatif dan termasuk dalam kategori sangat lemah. Nilai signifikansi sebesar 0,355 (> 0,05) menandakan bahwa hubungan ROE dengan Return Indeks tidak signifikan, sehingga fluktuasi ROE tidak memiliki keterkaitan yang kuat dengan perubahan Return Indeks”
3. “Earning Per Share (EPS) memiliki koefisien korelasi sebesar 0,019 terhadap Return Indeks, yang menunjukkan hubungan positif namun sangat rendah. Nilai signifikansi sebesar 0,869 (> 0,05) mengindikasikan bahwa hubungan antara EPS dan Return Indeks tidak signifikan. Dengan demikian, perubahan EPS tidak berkorelasi secara nyata dengan Return Indeks”.
4. “Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,155 terhadap Return Indeks, yang mencerminkan hubungan positif dengan tingkat keeratan rendah. Nilai signifikansi sebesar 0,169 (> 0,05) menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini berarti perubahan DER tidak memiliki hubungan yang kuat terhadap pergerakan Return Indeks’.

### 3.5. Uji Koefisien Determinasi ( $r^2$ )

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,201 <sup>a</sup>	,040	-,011	221,55487	2,367

a. Predictors: (Constant), DER, ROE, EPS, ROA

b. Dependent Variable: Return Indeks

Hasil olahan Peneliti: Data diolah peneliti, 2025

“Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,040. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi Return Indeks sebesar 4,0%, sedangkan sisanya sebesar 96,0% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar -0,011 mengindikasikan bahwa kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi Return Indeks tergolong rendah setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan”.

### 3.6. Uji Hipotesis

#### a. Uji Parsial (Uji-t)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	74,548	59,038		,211
	ROA	-,393	,478	-,823	,413
	ROE	,035	,133	,260	,795
	EPS	-,024	,090	-,268	,789
	DER	,082	,111	,740	,462

a. Dependent Variable: Return Indeks

Hasil olahan Peneliti: Data diolah peneliti, 2025

#### 1. “Pengujian Return On Asset (X1)

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh Return On Asset terhadap Return Indeks.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi ROA sebesar 0,413 (> 0,05) dengan nilai t sebesar -0,823. Dengan demikian, Return On Asset tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Indeks, sehingga H<sub>1</sub> ditolak”.

#### 2. “Pengujian Return on Equity (X2)

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh Return On Equity terhadap Return Indeks.

Berdasarkan hasil pengujian, Return On Equity memiliki nilai signifikansi sebesar 0,795 (> 0,05) dengan nilai t sebesar 0,260. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Return On Equity tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Indeks, sehingga H<sub>2</sub> ditolak”.

#### 3. “Pengujian Earning Per Share (X3)

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh Earning Per Share terhadap Return Indeks.

Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi EPS sebesar 0,789 (> 0,05) dengan nilai t sebesar -0,268. Hal ini mengindikasikan bahwa Earning Per Share tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Indeks, sehingga H<sub>3</sub> ditolak”.

#### 4. “Pengujian Debt to Ratio (X4)

H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Return Indeks.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi DER sebesar 0,462 (> 0,05) dengan nilai t sebesar 0,740. Dengan demikian, Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Indeks, sehingga H<sub>4</sub> ditolak”.

#### b. Uji Simultan (Uji-f)

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	154646,890	4	38661,722	,788	,537 <sup>b</sup>
1 Residual	3681492,039	75	49086,561		
Total	3836138,929	79			

a. Dependent Variable: Return Indeks

b. Predictors: (Constant), DER, ROE, EPS, ROA

Hasil olahan Peneliti: Data diolah peneliti, 2025

“Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 0,788 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,537 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan variabel Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Indeks. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh secara bersama-sama antara keempat variabel independen terhadap Return Indeks ditolak, karena model regresi belum mampu menjelaskan perubahan Return Indeks secara signifikan”.

### Diskusi

#### 1. “Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Return Indeks

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa Return On Asset (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,413 (> 0,05), sehingga ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Indeks. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur melalui kemampuan aset dalam menghasilkan laba belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menentukan return indeks. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan Return Indeks lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal dan kondisi pasar secara umum dibandingkan kinerja aset perusahaan secara individua”.

#### 2. “Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap Return Indeks

Return On Equity (ROE) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,795 (> 0,05), yang menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Indeks. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat pengembalian modal sendiri belum tentu mencerminkan tingkat pengembalian indeks pasar secara keseluruhan. Investor cenderung mempertimbangkan faktor makroekonomi dan sentimen pasar dibandingkan efisiensi penggunaan ekuitas perusahaan dalam mengambil keputusan investasi.”

#### 3. “Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Return Indeks.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,789 (> 0,05), sehingga EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Indeks. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya laba per saham tidak secara langsung memengaruhi return indeks pasar. Hal ini dapat disebabkan karena Return Indeks merepresentasikan kinerja pasar secara agregat, sehingga pergerakannya lebih sensitif terhadap dinamika ekonomi makro dan sentimen investor dibandingkan kinerja laba individual perusahaan”.

#### 4. “Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Indeks

Debt to Equity Ratio (DER) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,462 (> 0,05), yang menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Indeks. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat leverage perusahaan tidak menjadi pertimbangan utama investor dalam menentukan return indeks pasar. Kondisi struktur modal perusahaan dipandang sebagai faktor internal yang dampaknya relatif terbatas terhadap pergerakan indeks secara keseluruhan.”

5. “Pengaruh ROA, ROE, EPS, dan DER secara Simultan terhadap Return Indeks

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F hitung sebesar 0,788 dengan tingkat signifikansi 0,537 ( $> 0,05$ ), sehingga secara bersama-sama variabel ROA, ROE, EPS, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Indeks. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,040 menunjukkan bahwa hanya 4,0% variasi Return Indeks dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut, sementara sisanya sebesar 96,0% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menegaskan bahwa pergerakan Return Indeks lebih dominan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan moneter, serta sentimen pasar global.”

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian empiris yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Return Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil pengujian simultan juga memperlihatkan bahwa keempat variabel tersebut secara bersama-sama belum mampu menjelaskan variasi pergerakan Return Indeks secara berarti, yang tercermin dari rendahnya kemampuan model dalam menjelaskan perubahan return pasar. Temuan ini mengindikasikan bahwa pergerakan Return Indeks IHSG selama periode penelitian lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di luar kinerja keuangan internal perusahaan, seperti kondisi makroekonomi, kebijakan moneter, dinamika pasar global, serta sentimen investor. Dengan demikian, Return Indeks IHSG merepresentasikan respons pasar secara agregat terhadap berbagai kondisi ekonomi dan non-ekonomi, bukan semata-mata cerminan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### Referensi

- [1] Agung, Ari Nugroho, dkk. (2022). *Produksi Timah di Asia dalam Perspektif Harga Komoditas dan Saham*. Cirebon, Jawa Barat. (n.p.): Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- [2] <https://money.kompas.com>, diakses 2025
- [3] <https://www.brights.id>, diakses 2025.
- [4] <https://www.cnbcindonesia.com>, diakses 2024–2025.
- [5] <https://www.dbs.id/digibank/id>, diakses 2024.
- [6] <https://www.idx.co.id>, diakses 2025.
- [7] <https://www.indonesia.go.id>, diakses 2024.
- [8] <https://www.katadata.co.id>, diakses 2025.
- [9] <https://www.kompasiana.com>, diakses 2025.
- [10] Ismail, A., Herbenita, H., Desliniati, N., dan Andriyati, Y. (2024). *Mengenal Investasi di Pasar Modal: Melalui Sekolah Pasar Modal Bursa Efek Indonesia*. Jakarta. (n.p.): Asadel Liamsindo Teknologi..
- [11] Jason Cristoval dan Nanu Hasanuh (2022). Pengaruh Earning Per Share terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Otomotif. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, Vol. 5 No. 3
- [12] Kasmir. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [13] Kurniawan, Robert, dkk. (2019). *Cara Mudah Belajar Statistik Analisis Data dan Eksplorasi*. Jakarta. (n.p.): Kencana Prenada Media
- [14] Putri, Rahmawida dan Lestari (2022). Pengaruh Return On Asset terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7 No. 2.
- [15] Wulandari, Sari dan Wijaya, Andi (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Cukai terhadap Return Saham Perusahaan Rokok di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 9 No. 2
- [16] Wulandari, Sari dan Wijaya, Andi (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Cukai terhadap Return Saham Perusahaan Rokok di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 9 No. 2